



## Managing learning communities to improve student learning outcomes: A systematic literature review

Saguh Miliarto<sup>1</sup>, Nurul Falah Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI, Kota Semarang, Indonesia  
[saguhm@gmail.com](mailto:saguhm@gmail.com)<sup>1</sup>, [nfalah.nf@gmail.com](mailto:nfalah.nf@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the management of learning communities as a strategy to improve student learning outcomes through a Systematic Literature Review (SLR). The review covered academic literature published between 2018 and 2024, indexed in the Directory of Open Access Journals (DOAJ). A total of 10 eligible articles were selected and analyzed using qualitative content analysis, which consisted of four stages: open coding, axial coding, selective coding, and theoretical coding. The findings led to an integrative model of learning community management, encompassing four fundamental dimensions: structural, functional, contextual, and impact on learning outcomes. The structural dimension highlights the importance of competence stratification, role rotation, and multi-stakeholder coordination. The functional dimension involves knowledge sharing, systematic reflection, and the transformation of pedagogical practices. The contextual dimension emphasizes adaptability to socio-cultural conditions, the use of technology, and the accommodation of diverse learning needs. Meanwhile, the impact dimension includes improvements in cognitive competence, strengthening of non-cognitive aspects, institutional capacity, and school identity. The study also identifies moderating variables, including transformative leadership, institutional policy support, and integrated learning infrastructure.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 21 May 2025  
Revised: 2 Sep 2025  
Accepted: 11 Sep 2025  
Available online: 6 Oct 2025  
Publish: 28 Nov 2025

#### Keywords:

collaborative education;  
educational management;  
learning community; learning  
outcomes

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed  
open-access journal.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan komunitas belajar sebagai strategi peningkatan capaian belajar murid melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian dilakukan terhadap literatur akademik yang dipublikasikan pada periode 2018–2024 dan terindeks dalam Directory of Open Access Journals (DOAJ). Proses seleksi menghasilkan 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan empat tahapan: open coding, axial coding, selective coding, dan theoretical coding. Hasil analisis menunjukkan terbentuknya model integratif pengelolaan komunitas belajar yang mencakup empat dimensi fundamental, yakni struktural, fungsional, kontekstual, dan dampak terhadap capaian belajar. Dimensi struktural menekankan pentingnya stratifikasi kompetensi anggota, rotasi peran, dan koordinasi multistakeholder. Dimensi fungsional mencakup berbagi pengetahuan, refleksi sistematis, dan transformasi praktik pedagogis. Dimensi kontekstual menegaskan adaptabilitas terhadap kondisi sosio-kultural, pemanfaatan teknologi, dan keragaman kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, dimensi dampak mencakup peningkatan kompetensi kognitif, penguatan aspek non-kognitif, kapasitas institusional, serta identitas sekolah. Penelitian ini juga mengidentifikasi variabel moderator berupa kepemimpinan transformatif, dukungan kebijakan institusional, dan infrastruktur pembelajaran terintegrasi.

**Kata Kunci:** *capaian belajar; komunitas belajar; pendidikan kolaboratif; pengelolaan pendidikan*

### How to cite (APA 7)

Miliarto, S., & Rahmawati, N. F. (2025). Managing learning communities to improve student learning outcomes: A systematic literature review. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2255-2272.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2025, Saguh Miliarto, Nurul Falah Rahmawati. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [saguhm@gmail.com](mailto:saguhm@gmail.com)

## INTRODUCTION

Berkembangnya teknologi memberikan banyak dampak positif di berbagai bidang, begitu pun dengan pendidikan. Di sisi lain, pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pembelajaran itu sendiri (Rahman, 2024; Rosyiddin *et al.*, 2023). Fenomena disrupsi pendidikan telah menghasilkan kebutuhan akan pendekatan-pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid secara holistik (Khaira *et al.*, 2023; Koul & Nayar, 2021). Capaian belajar murid tidak lagi dipandang sebagai hasil yang terpisah dari konteks sosial pembelajaran, melainkan sebagai manifestasi dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, metode pedagogis, serta dinamika sosial-psikologis murid (Ronald *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, komunitas belajar telah mendapatkan perhatian signifikan sebagai instrumen potensial untuk menstimulasi, memfasilitasi, dan mengoptimalkan proses konstruksi pengetahuan kolektif dan individual (Murdjoko *et al.*, 2025).

Komunitas belajar merepresentasikan suatu entitas sistemik yang berlandaskan pada prinsip kolaborasi, interaksi dialogis, serta pemecahan masalah secara kolektif. Di Indonesia, implementasi konsep komunitas belajar telah mengalami evolusi signifikan, terutama setelah era pandemi COVID-19 yang memaksa institusi pendidikan untuk melakukan rekonfigurasi terhadap model-model pembelajaran konvensional (Utami *et al.*, 2024). Secara konseptual, komunitas belajar dipahami sebagai manifestasi dari proses pembelajaran bersama yang terwujud melalui partisipasi aktif para anggotanya dalam praktik sosial yang dijalankan secara kolektif (Cao & Yu, 2023). Pengelolaan komunitas belajar yang efektif mengharuskan adanya infrastruktur pedagogis yang mendukung aktivitas-aktivitas kolaboratif, reflektif, dan transformatif (Fauzan & Miyono, 2023).

Studi-studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai dimensi dari komunitas belajar dan implikasinya terhadap capaian belajar. Salah satu penelitian mengidentifikasi adanya korelasi positif antara partisipasi murid dalam komunitas belajar dengan peningkatan motivasi intrinsik dan kemampuan metakognitif murid itu sendiri (Novita & Radiana, 2024). Ditemukan pula bahwa integrasi komunitas belajar ke dalam kurikulum sekolah menengah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif murid (Steven *et al.*, 2024). Aspek-aspek struktural dan fungsional dari komunitas belajar juga telah dieksplorasi, yang mendemonstrasikan pentingnya desain instruksional yang mendukung interaksi substantif dan pembangunan pengetahuan kolektif (Markauskaite *et al.*, 2022).

Teknologi yang kini berkembang dengan pesat memberikan kesempatan untuk murid mengintegrasikan teknologi dengan komunitas belajarnya. Maka dari itu, penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya dimensi teknologis dari komunitas belajar yang kini menjadi fokus dengan menganalisis pemanfaatan platform digital sebagai fasilitator komunitas belajar virtual (Hakim & Yulia, 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komunitas belajar berbasis teknologi dapat mengatasi limitasi *spasio-temporal* dari pembelajaran konvensional, namun juga menghadirkan tantangan baru terkait aksesibilitas dan literasi digital. Sementara itu, aspek kepemimpinan dalam komunitas belajar, mengidentifikasi peran krusial dari pendidik sebagai fasilitator yang memediasi interaksi dan memfasilitasi *scaffolding* kognitif bagi murid (Nabawi, 2023).

Meskipun penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai dimensi spesifik dari komunitas belajar, beberapa literatur masih menunjukkan adanya kesenjangan signifikan terkait model komprehensif untuk pengelolaan komunitas belajar yang mampu mengintegrasikan aspek struktural, fungsional, dan kontekstual secara holistik. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek-aspek partikular tanpa menawarkan kerangka sistematis yang dapat mendukung implementasi dan evaluasi komunitas belajar secara menyeluruh. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan dalam konteks

pendidikan di Indonesia, yang ditandai oleh heterogenitas kondisi sosio-ekonomi, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta variasi dalam kompetensi pedagogis pendidik.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif untuk pengelolaan komunitas belajar yang mempertimbangkan variabel-variabel kontekstual dan struktural secara simultan. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual komprehensif yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan sosiologis dari komunitas belajar. Model ini didasarkan pada analisis empiris terhadap praktik-praktik pengelolaan komunitas belajar di berbagai konteks pendidikan, dengan mempertimbangkan variabilitas dalam karakteristik murid, infrastruktur pendidikan, dan kebijakan institusional.

Permasalahan penelitian yang diajukan dalam studi ini berkaitan dengan bagaimana karakteristik struktural dan fungsional dari model pengelolaan komunitas belajar yang efektif dalam konteks pendidikan Indonesia, sejauh mana implementasi model tersebut berkorelasi dengan peningkatan capaian belajar murid pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, serta faktor-faktor kontekstual yang memoderasi hubungan antara pengelolaan komunitas belajar dengan capaian belajar murid. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi model komprehensif pengelolaan komunitas belajar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komponen-komponen struktural dan fungsional dari model pengelolaan komunitas belajar yang efektif, mengevaluasi dampak implementasi model tersebut terhadap capaian belajar murid, serta mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang memoderasi efektivitas pengelolaan komunitas belajar dalam meningkatkan capaian belajar. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pedagogis dan kebijakan pendidikan yang mendukung optimalisasi potensi belajar murid melalui pengelolaan komunitas belajar yang efektif.

## LITERATURE REVIEW

### Konseptualisasi Komunitas Belajar

Konsep komunitas belajar telah mengalami evolusi signifikan dalam diskursus pendidikan kontemporer. Secara epistemologis, komunitas belajar berakar pada paradigma konstruktivisme sosial yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi kolektif melalui interaksi sosial bermakna (Saleem *et al.*, 2021). Dalam kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Wenger, komunitas belajar didefinisikan sebagai sekelompok individu yang berbagi ketertarikan, permasalahan, atau *passion* tentang suatu topik, dan yang memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dalam bidang tersebut melalui interaksi berkelanjutan (Abedini *et al.*, 2021). Konseptualisasi ini menekankan dimensi sosial dari pembelajaran yang termanifestasi dalam praktik-praktik kolaboratif, dialogis, dan reflektif (Ellyatt, 2025).

Perkembangan terbaru dalam teoretisasi komunitas belajar menunjukkan adanya pergeseran dari model konvensional yang bersifat statis dan terstruktur menuju model yang lebih dinamis, dengan penekanan pada *fluiditas* peran, interaksi *multi-dimensional*, serta ko-konstruksi pengetahuan. Dalam kerangka tersebut, elemen fundamental komunitas belajar mencakup interdependensi positif, yaitu kondisi ketika setiap anggota memberikan kontribusi unik terhadap pencapaian tujuan kolektif; interaksi suportif, yang mendorong pertukaran gagasan serta pemberian umpan balik konstruktif; akuntabilitas individual dan kolektif, yang menekankan tanggung jawab bersama; serta pengembangan keterampilan interpersonal, yang menjadi prasyarat sekaligus hasil dari partisipasi aktif. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi tidak hanya sebagai wadah pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang

pembentukan nilai-nilai kolaboratif yang mendukung keberhasilan proses pendidikan (Prasetyawan, 2020).

### Dimensi Struktural dan Fungsional Komunitas Belajar

Dimensi struktural komunitas belajar mencakup aspek-aspek organisasional yang mendefinisikan parameter operasionalnya (Tarmizi, 2019). Berdasarkan konfigurasi struktural, komunitas belajar dapat diklasifikasikan menjadi komunitas belajar formal yang terintegrasi dalam struktur kurikuler dan administratif institusi pendidikan, komunitas belajar semi-formal yang beroperasi pada periferi sistem pendidikan formal namun tetap memiliki afiliasi institusional, komunitas belajar informal yang terbentuk secara spontan berdasarkan kesamaan minat atau kebutuhan pembelajaran, serta komunitas belajar virtual yang memanfaatkan platform digital sebagai medium interaksi dan kolaborasi (Castrillon, 2020).

Sementara itu, dimensi fungsional komunitas belajar berkaitan dengan mekanisme operasional yang memfasilitasi pencapaian tujuan pedagogisnya (Adien *et al.*, 2025). Fungsi utama yang dikandungnya meliputi fungsi kognitif yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah kolaboratif, dan proyek bersama yaitu; fungsi sosial yang membangun kohesi kelompok serta identitas kolektif melalui interaksi interpersonal dan pengembangan norma bersama; fungsi motivasional yang menstimulasi sekaligus mempertahankan keterlibatan murid melalui dukungan sebaya dan pengakuan kontribusi; fungsi reflektif yang mendorong metakognisi dan evaluasi diri melalui dialog kritis serta umpan balik; dan fungsi transformatif yang memungkinkan terjadinya perubahan perspektif serta pengembangan identitas profesional melalui partisipasi aktif dalam praktik sosial komunitas (Zamiri & Esmaeili, 2024). Dengan demikian, dimensi struktural dan fungsional komunitas belajar saling melengkapi, di mana struktur menyediakan kerangka organisasional yang stabil, sedangkan fungsi menggerakkan dinamika interaksi dan proses pedagogis yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

### Pengelolaan Komunitas Belajar: Prinsip dan Strategi

Pengelolaan komunitas belajar yang efektif membutuhkan pendekatan sistematis yang mampu mengakomodasi kompleksitas interaksi antara faktor pedagogis, psikologis, dan sosiologis (Spaho *et al.*, 2025). Kerangka konseptual mengenai pengelolaan komunitas belajar menekankan lima dimensi utama, yaitu desain pedagogis yang berfokus pada perumusan tujuan pembelajaran, seleksi aktivitas, serta pengembangan materi; fasilitasi interaksi yang menekankan penciptaan iklim dialogis dan pengaturan dinamika kelompok. *Scaffolding* kognitif yang menghadirkan dukungan instruksional sesuai dengan zona perkembangan proksimal murid; evaluasi formatif yang mengedepankan asesmen berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran; serta pengembangan kapasitas yang diarahkan pada peningkatan kemampuan murid dalam mengelola pembelajaran mandiri maupun kolaboratif (Eden *et al.*, 2024).

Implementasi strategi pengelolaan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural dan infrastruktur institusional (Murdjoko *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan Indonesia yang ditandai oleh keragaman kondisi, pendekatan adaptif menjadi suatu keharusan. Strategi kontekstualisasi yang relevan meliputi integrasi nilai-nilai kultural lokal sebagai fondasi normatif komunitas, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi pembelajaran, penerapan pendekatan multilingual yang mengakomodasi keragaman linguistik murid, pemanfaatan teknologi sesuai dengan tingkat aksesibilitas dan literasi digital komunitas, serta pengembangan mekanisme partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Triarini *et al.*, 2024).

## Implikasi Komunitas Belajar terhadap Capaian Belajar

Berbagai studi empiris telah mengonfirmasi adanya korelasi positif antara partisipasi dalam komunitas belajar dengan peningkatan capaian belajar murid (Nurgas *et al.*, 2025). Capaian belajar yang dipengaruhi komunitas ini mencakup empat dimensi utama. Dimensi kognitif terkait dengan pemahaman konseptual, kemampuan analitis, dan penguasaan pengetahuan faktual. Dimensi metakognitif berhubungan dengan kesadaran terhadap proses berpikir sendiri, regulasi diri dalam pembelajaran, serta strategi pemecahan masalah. Dimensi afektif mencakup sikap terhadap pembelajaran, motivasi intrinsik, dan resiliensi akademik. Sementara itu, dimensi sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, kemampuan kolaboratif, dan sensitivitas interpersonal (Hidayat, 2024; Islami *et al.*, 2024).

Mekanisme yang menjelaskan bagaimana komunitas belajar memfasilitasi peningkatan capaian belajar bersifat multifaset. Proses ini dapat berlangsung melalui jalur kognitif, di mana interaksi dialogis dalam komunitas menstimulasi elaborasi pengetahuan dan konstruksi pemahaman baru. Jalur motivasional muncul melalui dukungan sosial dan pengakuan yang meningkatkan *self-efficacy* serta keterlibatan murid. Jalur regulatori terwujud melalui norma dan ekspektasi komunitas yang mendorong pengembangan *self-regulation* dan disiplin akademik. Selain itu, jalur identitas juga memainkan peran penting karena partisipasi dalam praktik komunitas berkontribusi terhadap pembentukan identitas sebagai pembelajar yang kompeten sekaligus anggota komunitas yang bernilai (Avisar & Yondler, 2025; Claudel & González, 2024).

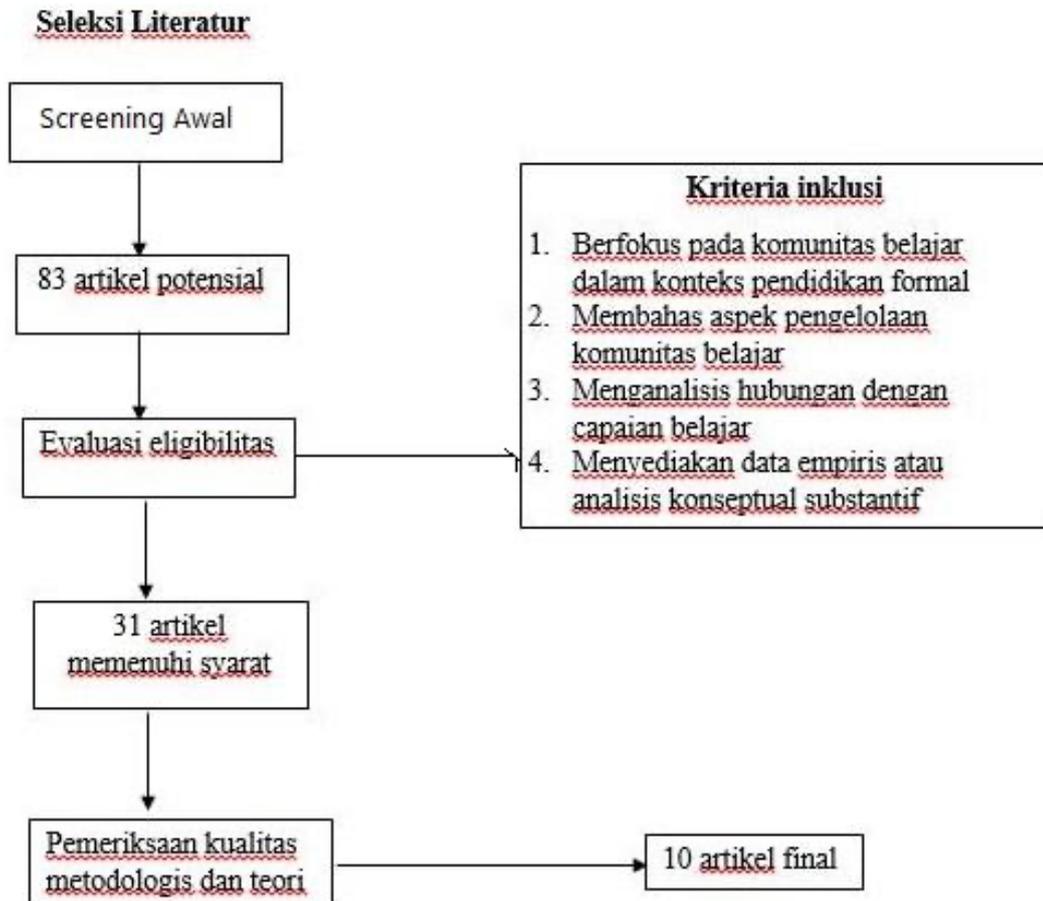
Meskipun demikian, dampak komunitas belajar terhadap capaian belajar tidak selalu bersifat linear maupun universal. Karakteristik individual murid, kompetensi fasilitator, desain instruksional, serta iklim institusional dapat berfungsi sebagai faktor moderator yang memengaruhi intensitas maupun arah dari dampak tersebut. Dengan demikian, model pengelolaan komunitas belajar yang efektif harus dirancang secara adaptif dan responsif terhadap variabilitas kondisi implementasi serta kebutuhan spesifik partisipan.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) atau Tinjauan Pustaka Sistematis dengan analisis konten kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memetakan pengetahuan terkini mengenai suatu topik, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, serta menentukan arah penelitian di masa depan (Snyder, 2019). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik yang dipublikasikan pada periode 2018–2024, dengan batasan hanya mencakup artikel jurnal *peer-reviewed* yang terindeks dalam *Directory of Open Access Journals* (DOAJ). Pemilihan DOAJ () sebagai sumber utama penelusuran artikel didasarkan pada pertimbangan kualitas dan kredibilitas. Pemilihan DOAJ sebagai basis data didasarkan pada reputasinya sebagai indeks internasional yang hanya memuat jurnal *open access* dengan standar publikasi ketat dan mekanisme *peer-review* yang ketat, sehingga menjamin kredibilitas ilmiah. Karakter akses terbuka memungkinkan literatur diperoleh tanpa hambatan biaya, sementara cakupan multidisiplin yang luas memfasilitasi penelusuran artikel relevan terkait komunitas belajar, capaian belajar, dan pendidikan kolaboratif. Selain itu, independensi serta transparansi proses seleksi jurnal dalam DOAJ mendukung integritas akademik dan meminimalisasi risiko keterpaparan terhadap praktik penerbitan predator.

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengikuti kerangka SLR sebagaimana direkomendasikan oleh Kitchenham dan Charters (2007) dalam bukunya "*Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*", yang menekankan prosedur sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Tahap awal berupa pencarian literatur pada basis data DOAJ menggunakan kata kunci "komunitas belajar", "capaian belajar", dan "pendidikan kolaboratif". Pencarian ini menghasilkan 83 artikel potensial yang kemudian disaring melalui *screening* judul dan abstrak. Dari proses penyaringan tersebut

diperoleh 31 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu fokus pada komunitas belajar dalam konteks pendidikan formal, memiliki relevansi dengan pengelolaan komunitas belajar, membahas keterkaitan dengan capaian belajar, serta menyediakan data empiris atau analisis konseptual yang substansial. Artikel yang lolos kemudian melalui tahap *quality appraisal* sesuai dengan *CASP Systematic Review Checklist* untuk menilai kualitas metodologis dan teoretis berdasarkan pedoman kualitas literatur akademi. Dari tahap ini diperoleh *final corpus* sebanyak 10 artikel yang digunakan untuk analisis mendalam. Secara singkat tahapan penelitian dapat dilihat melalui **Gambar 1** sebagai berikut.



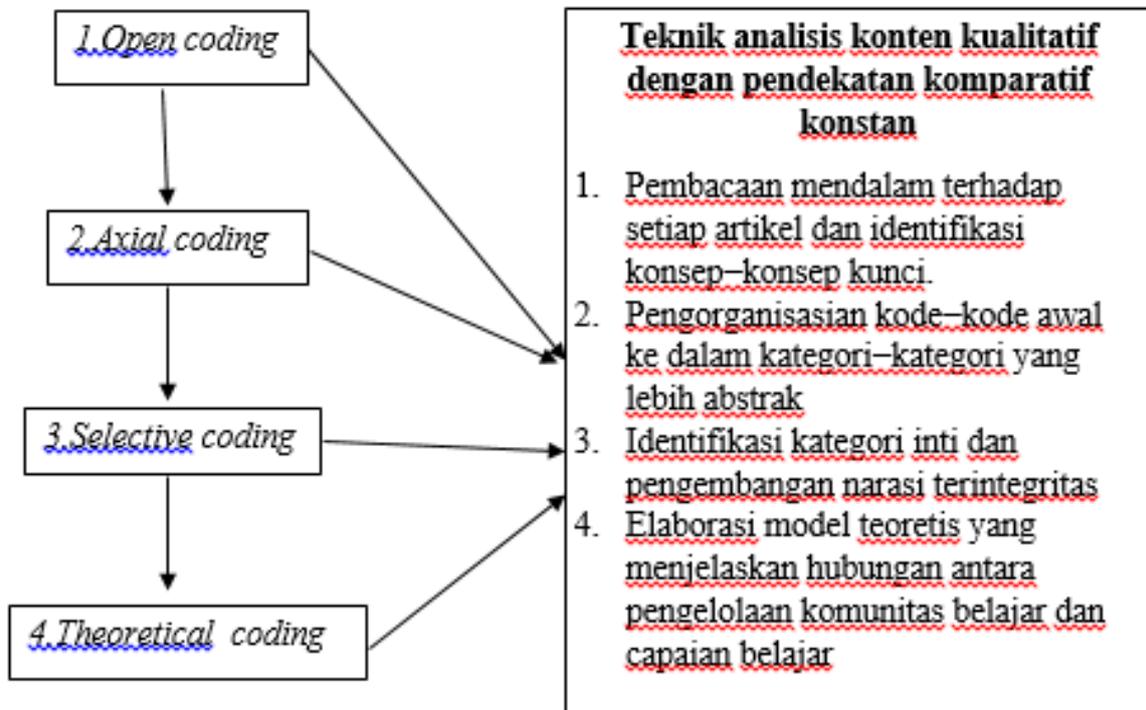
**Gambar 1.** Bagan Alur Seleksi Literatur

Sumber: Penelitian 2025

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, strategi validasi diterapkan melalui triangulasi sumber, *peer debriefing*, *member checking*, serta penyusunan audit trail, sejalan dengan prinsip validitas penelitian kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh Lincoln dan Guba dalam "*Naturalistic Inquiry*".

Tahapan selanjutnya merupakan proses analisis data yang dapat dilihat melalui **Gambar 2** sebagai berikut.

## Analisis Data



**Gambar 2.** Bagan Alur Analisis Data  
Sumber: Penelitian 2025

**Gambar 2** menjelaskan proses analisis data dengan menggunakan teknik analisis konten kualitatif melalui pendekatan komparatif konstan yang berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Pendekatan yang digunakan adalah *qualitative content analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Mayring dalam bukunya “*Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*”, dikombinasikan dengan teknik *constant comparative method* dari Strauss dan Corbin dalam karya mereka “*Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*”. Pada tahap 1) *Open coding*, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap setiap artikel untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci; 2) Pada tahap *axial coding* dengan mengorganisasikan kode awal tersebut ke dalam kategori yang lebih abstrak sehingga pola makna mulai terbentuk; 3) Pada tahap *selective coding*, peneliti mengidentifikasi kategori inti dan menyusunnya menjadi narasi yang terintegrasi agar hubungan antar-temuan semakin jelas; 4) Pada tahap *theoretical coding*, di mana dilakukan elaborasi model teoretis yang menjelaskan keterkaitan antara pengelolaan komunitas belajar dengan capaian belajar, sehingga keseluruhan tahapan membentuk alur analisis yang sistematis dan koheren.

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian ini, analisis konten dilakukan terhadap 10 artikel terpilih melalui empat tahapan berurutan: 1) *Open coding*; 2) *Axial coding*; 3) *Selective coding*; 4) *Theoretical coding*.

### Open Coding

Pada tahap awal, setiap artikel dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan dengan pengelolaan komunitas belajar serta dampaknya terhadap capaian belajar murid. Dari proses ini, diperoleh 120 kode awal yang mencakup ide-ide penting seperti kolaborasi guru-murid, praktik berbasis proyek, penggunaan media digital, serta peningkatan kompetensi pedagogik. Kode-kode ini menjadi fondasi awal dalam proses kategorisasi pada tahap berikutnya.

### Axial Coding

Proses selanjutnya berfokus pada pengorganisasian kode awal ke dalam kategori yang lebih abstrak berdasarkan kesamaan tema dan konteks implementasi. Misalnya, kode mengenai kolaborasi guru-murid dan diskusi kelompok digabungkan ke dalam kategori interaksi dan kolaborasi komunitas belajar, sedangkan kode penggunaan *flipbook* dan digital *flipbook* dikelompokkan ke dalam kategori inovasi media dan strategi pembelajaran. Dari tahap ini, terbentuk 40 kategori yang merepresentasikan berbagai aspek struktural, fungsional, dan kontekstual komunitas belajar.

### Selective Coding

Tahap ini bertujuan menyaring kategori yang telah terbentuk menjadi tema inti yang lebih terarah. Dari 40 kategori, peneliti mengidentifikasi 10 kategori inti yang berperan penting dalam efektivitas pengelolaan komunitas belajar, di antaranya kolaborasi antar anggota komunitas, strategi inovatif dan adaptif dalam pembelajaran, evaluasi dan refleksi berkelanjutan, serta dukungan kepemimpinan dan kebijakan institusional. Kategori inti ini kemudian dirangkaikan menjadi narasi konseptual yang menjelaskan bagaimana komunitas belajar dapat memengaruhi capaian belajar murid secara signifikan.

### Theoretical Coding

Pada tahap terakhir, kategori inti yang telah teridentifikasi diintegrasikan menjadi sebuah model teoretis yang komprehensif. Analisis ini menghasilkan empat dimensi utama yang menjelaskan efektivitas komunitas belajar. Dimensi struktural menekankan pentingnya stratifikasi kompetensi anggota, rotasi peran, dan koordinasi *multistakeholder*. Dimensi fungsional menyoroti aktivitas berbagi pengetahuan, refleksi sistematis, serta transformasi praktik pedagogis. Dimensi kontekstual menekankan adaptabilitas terhadap kondisi sosio-kultural, pemanfaatan teknologi, serta pemenuhan keragaman kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, dimensi dampak menunjukkan hasil akhir berupa peningkatan kompetensi kognitif dan non-kognitif, penguatan kapasitas institusional, serta terbentuknya identitas sekolah yang lebih kolaboratif.

Berdasarkan analisis konten, tabel sintesis berikut menggambarkan konteks implementasi, dimensi komunitas belajar, dampak utama, dan temuan kunci dari setiap studi dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Sintesis Temuan Penelitian

Kode	Peneliti dan Tahun	Konteks Implementasi	Dimensi Komunitas Belajar yang Ditekankan	Dampak Utama	Temuan Kunci
1	(Resta & Kodri, 2023)	Media pembelajaran Pop Up Book digunakan pada murid kelas V SDN Ciangsana 04 Bogor melalui desain quasi eksperimen.	Interaksi pembelajaran visual-inovatif dibandingkan dengan metode konvensional.	<i>Pop Up Book</i> terbukti meningkatkan hasil belajar murid secara signifikan dibandingkan media konvensional.	Rata-rata nilai kelas eksperimen mencapai 92,32, lebih tinggi dari kelas kontrol 82,5, sehingga $H_1$ diterima.

Ko de	Peneliti dan Tahun	Konteks Implementasi	Dimensi Komunitas Belajar yang Ditekankan	Dampak Utama	Temuan Kunci
2	(Aghata & Sanoto, 2025)	Digital flipbook dipadukan dengan strategi kooperatif <i>think-pair-share</i> pada murid kelas IV SD Negeri Salatiga 06.	Kolaborasi antar murid melalui diskusi berpasangan dan kelompok dalam suasana kooperatif.	Strategi ini meningkatkan hasil belajar matematika murid secara signifikan.	Nilai rata-rata meningkat dari 60 (pra-siklus) menjadi 80 (siklus II) dengan 96% murid mencapai KKM.
3	(Paida & Sahriani, 2024)	SMKN 3 Gowa	Kolaborasi profesional guru	Peningkatan keterampilan teknis dan soft skills murid, serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.	Orientasi pada proses pembelajaran dan hasil belajar serta budaya kolaboratif menjadi kunci keberhasilan
4	(Kuswanto, 2023)	Pembelajaran kurikulum baru diterapkan pada murid kelas VII dengan pembagian kelompok berdasarkan hasil tes diagnostik.	Pemahaman bersama melalui penjelasan bertahap guru untuk membangun penerimaan murid terhadap sistem baru.	Penjelasan bertahap guru membantu mengurangi kesalahpahaman murid dan meningkatkan adaptasi terhadap kurikulum baru.	Awalnya murid menganggap pembagian kelompok sebagai pilih kasih, namun melalui klarifikasi bertahap mereka mulai memahami konsep kurikulum yang diterapkan.
5	(Yusnidar & Syahri, 2022)	Mahasiswa Pendidikan Kimia	Komunitas belajar berbasis data	Mengidentifikasi kebutuhan belajar	Hasil belajar mahasiswa dengan nilai uji-t 7,769 dan lebih optimal jika diterapkan melalui <i>blended learning</i> mengalami peningkatan.
6	(Nugroho, 2021)	SMK Kelas XI di Kota Salatiga	Strategi Pembelajaran	Pendekatan <i>blended learning</i> model class demonstration mampu mengatasi kesulitan belajar daring dan meningkatkan prestasi murid pada materi fungsi kuadrat dan komposisi.	Rata-rata nilai murid meningkat dari 66,94 (pra-siklus) menjadi 85,00 (siklus II), dengan ketuntasan kelas naik dari 49,07% menjadi 72,22%.
7	(Wulandari & Imron, 2025)	Supervisi klinis diterapkan di tingkat kelompok bermain dengan kepala sekolah sebagai pelaksana utama.	Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru melalui wawancara, pelatihan, serta umpan balik konstruktif.	Supervisi klinis meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran secara signifikan.	Keberhasilan supervisi klinis bergantung pada pelatihan intensif kepala sekolah, program terjadwal, dan kolaborasi pemangku kepentingan.
8	(Yunita, 2025)	Small group coaching diterapkan pada pendidik PAUD swasta, SPS, dan TPA melalui workshop literasi digital berbasis cloud.	Interaksi personal, suasana non-formal, dan keterlibatan aktif peserta dalam kelompok kecil.	Program meningkatkan keterampilan digital pendidik secara signifikan, khususnya dalam penggunaan email, penyimpanan, dan kolaborasi dokumen berbasis cloud.	Pelatihan berskala kecil dengan pendekatan personal efektif mempercepat adopsi teknologi dan mendorong transformasi digital berkelanjutan di pendidikan nonformal.

Kode	Peneliti dan Tahun	Konteks Implementasi	Dimensi Komunitas Belajar yang Ditekankan	Dampak Utama	Temuan Kunci
9	(Nurnajmi et al., 2024)	Program P5 diterapkan melalui kegiatan KKN di SDN 02 Cibodas untuk menumbuhkan minat generasi muda pada sektor pertanian.	Partisipasi aktif, kolaborasi, dan edukasi interaktif antara mahasiswa KKN dan murid kelas 4–6.	Program meningkatkan pemahaman dan minat murid terhadap pertanian modern secara signifikan.	P5 berpotensi menjadi model pendidikan efektif dalam mempersiapkan generasi muda sebagai petani milenial yang kompeten dan inovatif.
10	(Martini et al., 2025)	Project Based Learning (PBL) diterapkan pada murid SMA melalui proyek daur ulang limbah plastik	Kolaborasi kelompok, praktik langsung, dan evaluasi berbasis proyek.	PBL efektif meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran murid dalam pengelolaan limbah plastik.	Rata-rata ketercapaian proyek mencapai 88,25% dengan perkembangan signifikan pada pemahaman tujuan, evaluasi, dan pengelolaan limbah.

Sumber: Hasil Temuan Penelitian 2025

### Sintesis Temuan Berdasarkan Dimensi

Berdasarkan hasil analisis konten dengan pendekatan *constant comparative method*, temuan penelitian ini dapat disintesis ke dalam empat dimensi utama, yaitu struktural, fungsional, kontekstual, dan dampak. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kerangka konseptual mengenai bagaimana komunitas belajar dikelola serta bagaimana pengaruhnya terhadap capaian murid. Ringkasan sintesis temuan tersebut disajikan dalam **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Sintesis Temuan Penelitian

Dimensi	Komponen / Mekanisme Penting	Temuan Kunci / Dampak
Struktural	Stratifikasi kompetensi anggota- Rotasi peran dan tanggung jawab- Integrasi dengan struktur institusional (kurikulum, manajemen sekolah)- Koordinasi multi-stakeholder	Guru berlevel tinggi membimbing level rendah → distribusi pengetahuan sistematis- Pertemuan reguler dan rotasi narasumber meningkatkan konsistensi implementasi- Integrasi dengan kebijakan dan manajemen sekolah mendukung keberlanjutan
Fungsional	Berbagi pengetahuan dan pengalaman- Kolaborasi inovatif- Refleksi kolektif dan evaluasi praktik- Transformasi praktik pedagogis	Meningkatkan kapasitas pedagogis anggota- Mendukung inovasi dan penggunaan teknologi pendidikan- Memfasilitasi konstruksi makna bersama melalui interaksi sosial (scaffolding)- Orientasi pada proses dan hasil belajar
Kontekstual	Adaptasi terhadap kondisi sosio-kultural- Responsivitas terhadap infrastruktur dan sumber daya- Integrasi teknologi sesuai aksesibilitas- Akomodasi keragaman murid	Keefektifan komunitas belajar bergantung pada kapasitas manajerial, ketersediaan data, dan teknologi- Kontekstualisasi meningkatkan relevansi program dan keberlanjutan- Fleksibilitas TIK dan inklusivitas mendukung efektivitas di berbagai kondisi
Dampak	Peningkatan capaian kognitif murid- Peningkatan dimensi non-kognitif (disiplin, engagement)- Peningkatan kapasitas pedagogik guru- Peningkatan kapasitas institusi dan branding sekolah	Hasil akademik murid meningkat- Guru lebih kompeten dalam manajemen kelas, asesmen, dan inovasi- Sekolah lebih konsisten dalam program pembelajaran dan reputasi meningkat

Sumber: Hasil Temuan Penelitian 2025

**Tabel 2** menyajikan gambaran ringkas mengenai komponen, mekanisme penting, serta temuan kunci dari pengelolaan komunitas belajar. Namun, agar memperoleh pemahaman yang lebih utuh, setiap dimensi perlu diuraikan lebih lanjut. Penjelasan berikut mengelaborasi secara detail dimensi struktural, fungsional, kontekstual, dan dampak, beserta contoh temuan yang mendukungnya.

### **Dimensi Struktural**

Dimensi struktural berkaitan dengan organisasi dan tata kelola komunitas belajar. Analisis menunjukkan bahwa stratifikasi kompetensi anggota merupakan aspek krusial, di mana pengelompokan berdasarkan kompetensi atau kebutuhan belajar yang serupa terbukti efektif meningkatkan kualitas interaksi dan kolaborasi (misalnya, Artikel 4 dan Artikel 8). Dengan stratifikasi ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena setiap anggota berada pada level kesulitan yang relatif sebanding, sehingga mengurangi kesenjangan pemahaman antar individu. Selain itu, pengelompokan homogen memfasilitasi penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, pertukaran ide yang relevan, dan percepatan pencapaian tujuan belajar melalui dukungan timbal balik. Selain stratifikasi, rotasi peran dan koordinasi *multistakeholder* juga sangat penting. Keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan mahasiswa, serta adanya rotasi peran, menjamin keberlanjutan dan efektivitas komunitas. Koordinasi yang terstruktur memastikan setiap elemen komunitas berfungsi optimal, seperti yang ditunjukkan oleh temuan dari Artikel 7 dan Artikel 9.

### **Dimensi Fungsional**

Dimensi fungsional menekankan aktivitas dan praktik yang terjadi di dalam komunitas. Berbagi pengetahuan dan praktik pedagogis menjadi aspek yang paling menonjol. Hampir semua artikel (misalnya, Artikel 2 dan Artikel 3) menyoroti pentingnya pertukaran ide, strategi, dan praktik pembelajaran sehingga setiap anggota dapat terus belajar dan meningkatkan keterampilan mengajarnya. Selain itu, refleksi sistematis terhadap proses dan hasil pembelajaran terbukti menjadi kunci dalam mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki (Artikel 7 dan Artikel 10). Proses refleksi ini membentuk siklus perbaikan berkelanjutan yang mendorong peningkatan kualitas komunitas belajar secara konsisten.

### **Dimensi Kontekstual**

Dimensi kontekstual menekankan pentingnya kemampuan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Adaptabilitas terhadap kondisi sosio-kultural, seperti yang ditunjukkan oleh Artikel 1 dan Artikel 9, menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunitas belajar, karena memungkinkan adopsi konteks lokal, minat murid, dan kebutuhan spesifik mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi, termasuk komunitas belajar berbasis data dan *blended learning* (Artikel 5 dan Artikel 6), berperan sebagai katalis untuk memperkuat interaksi dan memperlancar proses pembelajaran di dalam komunitas. Dengan adaptasi yang tepat terhadap konteks dan pemanfaatan teknologi, komunitas belajar dapat menjadi lebih responsif dan efektif.

### **Dimensi Dampak**

Dimensi dampak terhadap capaian belajar mencerminkan hasil akhir dari pengelolaan komunitas yang efektif. Analisis menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kognitif dan non-kognitif peserta, baik dalam bentuk prestasi akademik maupun pengembangan *soft skills*, keterlibatan, dan minat belajar (Artikel 1, 2, 5, 6, 10). Selain itu, kolaborasi yang kuat dalam komunitas belajar juga memperkuat kapasitas institusional dan identitas sekolah secara keseluruhan, menciptakan budaya sekolah yang berorientasi

pada kolaborasi dan perbaikan berkelanjutan (Artikel 3 dan 7). Dengan demikian, pengelolaan komunitas belajar yang terstruktur, fungsional, kontekstual, dan berfokus pada dampak nyata dapat mendorong pencapaian belajar yang optimal sekaligus membangun karakter institusi yang berdaya saing.

## Discussion

### Dimensi Struktural Pengelolaan Komunitas Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi struktural berfungsi sebagai kerangka operasional implementasi komunitas belajar. Struktur ini mencakup stratifikasi kompetensi anggota, rotasi peran, integrasi dengan struktur institusional, dan mekanisme koordinasi *multistakeholder* (Yuliarsih *et al.*, 2024). Stratifikasi kompetensi memungkinkan guru berpengalaman membimbing rekan sejawat melalui mentoring terdiferensiasi, yang selaras dengan prinsip *scaffolding* dalam konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Saleem *et al.*, 2021). Struktur pertemuan reguler, rotasi narasumber, serta integrasi dengan kurikulum dan manajemen sekolah mendukung konsistensi keberlanjutan komunitas belajar, sebagaimana ditegaskan dalam kajian yang menyoroti dimensi struktural sebagai basis pengorganisasian (Tarmizi, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa desain instruksional dan struktur kolaboratif berkontribusi penting terhadap keberhasilan komunitas belajar (Markauskaite *et al.*, 2022). Selain itu, pelibatan *multistakeholder*, pengelolaan informasi, serta dukungan kepemimpinan guru sebagai fasilitator memperkuat keberlangsungan struktur komunitas (Baco *et al.*, 2022; Nabawi, 2023). Dengan demikian, dimensi struktural tidak hanya berfungsi sebagai fondasi organisasional, tetapi juga sebagai instrumen penguatan interaksi kolaboratif.

### Dimensi Fungsional Pengelolaan Komunitas Belajar

Dimensi fungsional berkaitan erat dengan mekanisme operasional yang memungkinkan komunitas belajar mencapai tujuan pedagogis (Aminah *et al.*, 2024). Aktivitas utama meliputi berbagi pengetahuan, kolaborasi inovatif, refleksi kolektif, serta transfer praktik pedagogis (Salamah *et al.*, 2024). Interaksi sosial antar anggota berfungsi sebagai *scaffolding* bagi pengembangan kapasitas pedagogis, yang sesuai dengan teori konstruktivisme sosial dan kerangka Wenger tentang praktik kolaboratif dan reflektif dalam komunitas belajar (Abedini *et al.*, 2021).

Lebih jauh, fungsi reflektif dan kolaboratif ini memperlihatkan relevansinya dengan *transformative learning*, di mana proses belajar mendorong perubahan perspektif dan praktik pedagogis (Zamiri & Esmaeili, 2024). Penekanan pada refleksi kolektif juga memperkuat mekanisme metakognitif yang mendukung peningkatan motivasi dan regulasi diri. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara partisipasi dalam komunitas belajar dengan peningkatan motivasi intrinsik dan keterampilan metakognitif (Novita & Radiana, 2024). Dengan demikian, dimensi fungsional menjadi instrumen utama dalam menggerakkan dinamika interaksi yang transformatif.

### Dimensi Kontekstual Pengelolaan Komunitas Belajar

Efektivitas komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural dan kelembagaan. Faktor yang memoderasi implementasi meliputi kapasitas manajerial sekolah, infrastruktur teknologi, dan integrasi kegiatan komunitas dengan program ekstrakurikuler atau digital (Lukitasari *et al.*, 2024). Perspektif ini selaras dengan teori ekologi pendidikan yang menekankan keterkaitan antara mikrosistem, mesosistem, dan kebijakan pendidikan dalam mendukung keberlanjutan komunitas (Spours, 2024).

Dalam konteks digital, integrasi teknologi memerlukan kerangka TPACK dan progresi SAMR agar pemanfaatan teknologi tidak berhenti pada tingkat substitusi, melainkan mampu mentransformasi pengalaman belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komunitas belajar virtual dapat mengatasi keterbatasan spasial, meskipun menghadirkan tantangan literasi digital (Hakim & Yulia, 2024). Kontekstualisasi ini sejalan pula dengan prinsip *Universal Design for Learning* yang menekankan fleksibilitas dalam mengakomodasi kebutuhan beragam murid.

Hasil penelitian lain juga mendukung pentingnya dimensi kontekstual. Studi pada Sekolah Penggerak menunjukkan bahwa penggunaan Platform Merdeka Mengajar mendorong ekspansi komunitas belajar melampaui batasan fisik sekolah (Setiariny, 2023). Temuan ini beririsan dengan penelitian yang menegaskan pentingnya integrasi komunitas belajar dalam kurikulum untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Steven *et al.*, 2024). Dengan demikian, dimensi kontekstual menjembatani keterkaitan antara kebijakan, infrastruktur, dan kebutuhan murid.

### **Dampak Pengelolaan Komunitas Belajar terhadap Capaian Belajar**

Dampak komunitas belajar tercermin pada peningkatan capaian kognitif, non-kognitif, kompetensi pedagogis guru, serta kapasitas institusional. Secara kognitif, komunitas belajar berkontribusi pada penguasaan konseptual dan kemampuan analitis murid, sementara secara non-kognitif mendorong keterlibatan, disiplin, dan kolaborasi (Baco *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan adanya pengaruh signifikan komunitas belajar terhadap capaian akademik maupun aspek motivasional dan afektif (Nurgas *et al.*, 2025).

Temuan empiris juga memperlihatkan konsistensi dengan literatur. Penelitian di SD St. Petrus Medan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar, sekaligus penguatan aspek kedisiplinan murid (Ginting & Yosefa, 2024). Hasil ini menguatkan studi lain yang menegaskan peran komunitas belajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Steven *et al.*, 2024). Pada level institusional, komunitas belajar memperkuat kapasitas instruksional, meningkatkan konsistensi program, dan berkontribusi terhadap *branding* sekolah. Sejalan dengan meta-analisis *Visible Learning*, efek umpan balik dan kolaborasi guru terbukti berada pada kategori *high effect size*, yang mengindikasikan korelasi positif komunitas belajar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Model Integratif Pengelolaan Komunitas Belajar**

Sintesis dari dimensi struktural, fungsional, kontekstual, dan dampak menghasilkan model integratif yang menekankan interaksi dinamis antar dimensi. Model ini memadukan stratifikasi kompetensi, rotasi peran, praktik reflektif, adaptasi kontekstual, serta orientasi terhadap capaian belajar (Harjaya & Idawati, 2022; Sierra-Huedo *et al.*, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka yang menekankan pentingnya pengelolaan komunitas belajar secara sistematis dan adaptif (Spaho *et al.*, 2025).

Dimensi fungsional dalam model ini dapat dijelaskan melalui konstruktivisme sosial yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi serta teori pembelajaran sosial yang menyoroti peran observasi dan umpan balik rekan sejawat (Sulo *et al.*, 2022; Tullah, 2020). Proses refleksi kolektif mencerminkan prinsip *double-loop learning* dan praktik *lesson study* yang terbukti mampu menggeser *instructional core* menuju pembelajaran berbasis bukti (Markauskaite *et al.*, 2022).

Pada dimensi kontekstual, integrasi teknologi sesuai kerangka TPACK dan SAMR serta penerapan prinsip UDL memperluas efektivitas komunitas belajar. Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan peran teknologi dalam memperluas akses komunitas belajar virtual (Hakim & Yulia, 2024). Selain itu, keberhasilan program juga ditentukan oleh dukungan kebijakan dan institusi yang menjaga koherensi tujuan pembelajaran (Spours, 2024).

Dampak yang ditimbulkan komunitas belajar dalam model ini konsisten dengan temuan yang menegaskan peningkatan motivasi, regulasi diri, serta pembentukan identitas sebagai pembelajar kompeten melalui partisipasi komunitas (Avisar & Yondler, 2025). Dengan demikian, model integratif ini merepresentasikan pendekatan holistik yang menyinergikan teori konstruktivisme sosial, ekologi pendidikan, dan kerangka desain pembelajaran kontemporer dalam pengelolaan komunitas belajar di Indonesia.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori komunitas belajar dalam konteks pendidikan Indonesia. Model integratif yang dihasilkan memperluas pemahaman konvensional mengenai komunitas belajar, dengan mengintegrasikan dimensi struktural, fungsional, kontekstual, dan dampak dalam kerangka sistematis. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam teoretisasi komunitas belajar yang mempertimbangkan kompleksitas implementasinya dalam konteks yang beragam. Secara praktis, model integratif pengelolaan komunitas belajar dapat digunakan sebagai kerangka referensial bagi praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan komunitas belajar di institusi mereka. Model ini menyediakan panduan operasional yang mempertimbangkan variabilitas kondisi implementasi, memungkinkan adaptasi sesuai dengan karakteristik spesifik institusi dan konteks sosio-kulturalnya.

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi komunitas belajar. Temuan penelitian mengindikasikan pentingnya dukungan kebijakan institusional dan struktural dalam optimalisasi potensi komunitas belajar. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang memfasilitasi integrasi komunitas belajar dalam struktur institusional menjadi imperatif bagi para pengambil kebijakan pendidikan.

## CONCLUSION

Berdasarkan sintesis literatur, pengelolaan komunitas belajar memiliki empat dimensi utama yang saling terkait, yakni struktural, fungsional, kontekstual, dan dampak. Dimensi struktural memastikan distribusi pengetahuan dan keberlanjutan komunitas belajar melalui stratifikasi kompetensi anggota, rotasi peran, integrasi dengan struktur institusional, serta koordinasi *multistakeholder*. Dimensi fungsional memungkinkan pencapaian tujuan pedagogis melalui berbagi pengetahuan, kolaborasi inovatif, refleksi kolektif, dan transformasi praktik mengajar, di mana interaksi sosial antar anggota berperan sebagai mekanisme *scaffolding* untuk peningkatan kapasitas pedagogis. Dimensi kontekstual menegaskan bahwa efektivitas komunitas belajar bergantung pada adaptasi terhadap kondisi sosio-kultural, ketersediaan sumber daya, integrasi teknologi, dan akomodasi keragaman murid, sehingga kontekstualisasi yang tepat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program. Dampak komunitas belajar terlihat pada peningkatan capaian kognitif dan non-kognitif murid, penguatan kompetensi pedagogis guru, serta peningkatan kapasitas institusi dan *branding* sekolah. Sintesis ini menghasilkan model integratif yang holistik dan adaptif, relevan untuk implementasi komunitas belajar di sekolah Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna mengukur efektivitas model integratif dalam berbagai konteks sekolah, termasuk yang memiliki keterbatasan sumber daya atau karakteristik murid yang beragam. Penelitian juga dapat mengeksplorasi interaksi antar dimensi komunitas belajar dan dampaknya secara longitudinal, serta meneliti peran platform digital atau *hybrid learning* dalam memperluas jangkauan kolaborasi. Studi mengenai indikator keberhasilan non-akademik, seperti pengembangan profesional guru, budaya sekolah kolaboratif, dan penguatan identitas institusi, juga penting dilakukan. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi berbasis bukti yang mampu menilai kontribusi komunitas belajar terhadap capaian murid, kapasitas guru, dan manajemen sekolah akan memperkuat implementasi dan keberlanjutan program komunitas belajar.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Seluruh data dan konten artikel telah dikaji secara komprehensif dan bebas dari unsur plagiarisme. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh partisipan penelitian dan institusi pendidikan yang telah berkontribusi dalam pengembangan model integratif pengelolaan komunitas belajar ini.

## REFERENCES

- Abedini, A., Abedin, B., & Zowghi, D. (2021). Adult learning in online communities of practice: A systematic review. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1663-1694.
- Adien, R., Amjad, H., & Marlina, L. (2025). Transformasi pendidikan berkualitas: Faktor pendukung dan strategi peningkatan mutu. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 75-97.
- Aghata, E. A., & Sanoto, H. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar Matematika menggunakan model kooperatif tipe think pair share dengan media ajar digital di SD Negeri Salatiga 06. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 16(3), 283-298.
- Aminah, S., Apriana, A., & Susanti, T. (2024). Pemberdayaan Komunitas Belajar (KomBel) Sekolah Luar Biasa Pagar Alam dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Solma*, 13(3), 1770-1779.
- Avissar, N., & Yondler, Y. (2025). Polyphonic education in teacher training: Constructing a new paradigm through professional learning communities. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 41(2025), 116-128.
- Baco, A., Tunggal, A., Prasetyo, T., Warman, W., & Fitriadi, A. (2025). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 1 Biatan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 86-91.
- Cao, W., & Yu, Z. (2023). Exploring learning outcomes, communication, anxiety, and motivation in learning communities: A systematic review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-13.
- Castrillon, M. A. G. (2020). The learning communities in the organizations. *Visión de Futuro*, 24(1), 260-274.
- Claudel, A., & García González, A. J. (2024). Students' assertiveness and empathy social skills and gender at the University of Seville. *Education Sciences*, 14(11), 1-12.
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural competence in education: Strategies for fostering inclusivity and diversity awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383-392.
- Ellyatt, W. (2025). Eco-systemic flourishing: Expanding the meta-framework for 21st-century education. *Challenges*, 16(2), 1-21.
- Fauzan, R., & Miyono, N. (2024). Peran guru dalam komunikasi efektif melalui komunitas belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1004-1013.
- Ginting, P., & Yosefa, S. (2024). Peningkatan hasil belajar dan disiplin siswa menggunakan model contextual teaching and learning. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 1-16.

- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Harjaya, S., & Idawati, L. (2022). Professional Learning Community (PLC) sebagai strategi kepemimpinan dalam membentuk budaya kolaborasi sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3179-3193.
- Hidayat, W. (2024). Komunitas belajar sebagai sarana peningkatan kompetensi dan rapor pendidikan. *Jurnal Pendidikan Edukasi Kusuma Bangsa*, 6(1), 30-37.
- Islami, J. M. M., Ilmin, L., Afny, D. N., Supriyanto, A., & Habibi, M. M. (2024). SLR: Penerapan pembelajaran berbasis komunitas untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di era disrupsi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2832-2848.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Koul, S., & Nayar, B. (2021). The holistic learning educational ecosystem: A classroom 4.0 perspective. *Higher Education Quarterly*, 75(1), 98-112.
- Kuswanto, A. (2023). Analisis asesmen diagnostik terhadap proses pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 5(2), 112-119.
- Lukitasari, D. F., Dewi, W. C., & Kusumawardani, A. M. (2024). Pengelolaan komunitas belajar dalam satuan pendidikan yang berbasis data dengan berorientasi pada peningkatan capaian belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 8(12), 196-201.
- Markauskaite, L., Marrone, R., Poquet, O., Knight, S., Martinez-Maldonado, R., Howard, S., ... & Siemens, G. (2022). Rethinking the entwinement between artificial intelligence and human learning: What capabilities do learners need for a world with AI?. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(1), 1-16.
- Martini, M., Nawwir, Y., Kade, S., Rahman, A. A., & Amin, K. F. (2025). Mengasah kepedulian siswa terhadap efek limbah plastik melalui project based learning. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 39-49.
- Murdjoko, M., Wahyu, W., & Saleh, M. Management of professional learning community model: A multi-site case study. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1079-1092.
- Nabawi, M. (2023). Penerapan scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Malang kelas XII MIPA 4. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 3(11), 1-8.
- Novita, N., & Radiana, U. (2024). Hubungan antara komunitas belajar dan motivasi belajar guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2588-2596.
- Nugroho, W. (2021). Pendekatan blended learning model class demonstration untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi belajar fungsi kuadrat dan fungsi komposisi. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 113-131.
- Nurgas, I. H., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi program komunitas belajar guru dengan pendekatan responsive model. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 901-914.
- Nurnajmi, C., Nafis, F., Rachmawati, K., & Fauzi, R. A. (2024). Pemberdayaan dan pelatihan program P5 pada siswa SDN 02 Cibodas dalam mewujudkan petani milenial. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 117-127.

- Paida, A., & Sahriani, S. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemberdayaan komunitas belajar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 711-717.
- Prasetyawan, Y. Y. (2020). Community of practice sebagai wadah berbagi pengetahuan berdimensi teknis dan kognitif. *Anuva*, 2(2), 117-125.
- Rahman, A. (2024). Dinamika pendidikan Islam: Tantangan dan inovasi di era globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 76-85.
- Resta, R. G., & Kodri, S. (2023). Media pembelajaran pop up book untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 162-167.
- Ronald, R., Murti, A. K., Fadhillah, A. L., Solichah, E. N., Shoolikhah, L., Umayah, S., ... & Sholihah, M. (2024). Kajian implementasi kurikulum merdeka terhadap pengaruh capaian pembelajaran peserta didik di sekolah dasar negeri Kota Malang. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 233-241.
- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 12-24.
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Raharja, H. F. (2024). Membangun budaya belajar melalui komunitas belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. *Abidumasy: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 37-43.
- Saleem, A., Kausar, H., & Deebea, F. (2021). Social constructivism: A new paradigm in teaching and learning environment. *Perennial Journal of History*, 2(2), 403-421.
- Setiariny, E. (2023). Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 23-33.
- Sierra-Huedo, M. L., Romea, A. C., & Agualeles, M. (2023). Are schools learning organizations? An empirical study in Spain, Bulgaria, Italy, and Turkey. *Social Sciences*, 12(9), 1-18.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(1), 333-339.
- Spaho, E., Çiço, B., & Shabani, I. (2025). IoT integration approaches into personalized online learning: systematic review. *Computers*, 14(2), 1-39.
- Spours, K. (2024). From learning ecologies to a social ecosystem model for learning and skills. *Systems*, 12(9), 1-15.
- Steven, K., & Saearani, M. F. T. B. (2024). Paradigma dan isu dalam pendidikan seni: Strategi untuk pengembangan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833-3846.
- Sulo, A. F. B., Bura, R. O., & Aritonang, S. (2022). Pemanfaatan UAV untuk mendukung pertahanan udara IKN Nusantara sebagai center of gravity. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 171-178.
- Tarmizi, T. (2019). Desain organisasi dalam pengembangan struktur organisasi perguruan tinggi di era industri 4.0. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-14.
- Triarini, D., Hidayati, D., & Pangesti, S. W. (2024). Optimalisasi komunitas belajar di SD Muhammadiyah Mlangi dalam pemanfaatan platform merdeka mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 5(3), 357-367.

- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55.
- Utami, A. I. U., Fikri, A. A., Rohmawati, F., & Sari, W. I. (2024). Model-model pembelajaran untuk era pasca pandemi. *Eduproxima (Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA)*, 6(1), 73-77.
- Wulandari, P. C., & Imron, A. (2025). Peran supervisi klinis sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 489-497.
- Yuliarsih, T., Ubaidillah, F., & Nurkolis, N. (2024). Komunitas belajar untuk meningkatkan capaian pembelajaran yang berpusat pada siswa SD di Kecamatan Ungaran Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 221-231.
- Yunita, N. P. (2025). Small group coaching untuk transformasi digital di komunitas pendidikan nonformal. *Madaniya*, 6(3), 1317-1322.
- Yusnidar, Y., & Syahri, W. (2022). Implementasi microlearning berbasis case study terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan Kimia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 71-77.
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Methods and technologies for supporting knowledge sharing within learning communities: A systematic literature review. *Administrative Sciences*, 14(1), 1-34.